

Analisis Kinerja Keuangan dan Pergerakan Saham Emiten Farmasi di BEI Sebelum dan Saat COVID 19

Dagna Puspabhita¹, Harsita Gianti², Muhammad Budi Nur Iman³

^{1,2,3}STEI JAKARTA

*email korespondensi : dagnapusabhita@gmail.com

ABSTRACT

This article is written to present appropriate facts and data so that they can refute or justify these assumptions, regarding the capital market, investors after knowing whether the assumptions are valid or invalid they need to determine their attitude, whether to sell, buy or just wait and see. is quantitative research. Sources of data in this study using secondary data. The secondary data used in this study is the financial statements of each pharmaceutical sub-sector company in 2018, 2019, 2020. The data collection technique used in this study is the documentation method. The data analysis technique for financial performance used is the Wilcoxon Sign Test asymp value. there is no strong interest from investors and potential investors to make long-term sales or purchases, all are still waiting and see and these stocks are mostly open and close at prices that are not too high or low because many buy or sell in the short term to get profits or just beautify your portfolio with the expectation of future profit.

Keywords: Capital Market; Financial; Pharmaceutical; Wilcoxon; Interest; Investors; Stocks; Profit

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk menyajikan fakta dan data yang sesuai sehingga mereka dapat membantah atau membenarkan asumsi tersebut, mengenai pasar modal, investor setelah mengetahui apakah asumsi itu valid atau tidak valid mereka perlu menentukan sikap mereka, apakah akan menjual, membeli atau hanya menunggu dan lihat. adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan masing-masing perusahaan sub sektor farmasi tahun 2018, 2019, 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data kinerja keuangan yang digunakan adalah nilai asymp Wilcoxon Sign Test. tidak ada minat yang kuat dari investor dan calon investor untuk melakukan penjualan atau pembelian jangka panjang, semua masih menunggu dan melihat dan saham ini sebagian besar buka dan tutup dengan harga yang tidak terlalu tinggi atau rendah karena banyak yang membeli atau menjual dalam waktu singkat istilah untuk mendapatkan keuntungan atau hanya mempercantik portofolio Anda dengan harapan keuntungan di masa depan.

Kata kunci: Pasar Modal; Keuangan; Farmasi; Wilcoxon; Minat; Investor; Saham; Laba

PENDAHULUAN

Pasar modal telah berulang kali bertahan hidup dari satu krisis ke krisis yang lain, salah satunya adalah krisis covid 19, pada Maret 2020, Indonesia mulai mengalami Pandemi COVID 19 dimana kasus pertama terdeteksi di Depok. Hal ini menyebabkan banyak kemunduran dari sektor kesehatan kemudian merembet dengan adanya pembatasan social yang berdampak ke sektor ekonomi, dan

berimbas ke sektor lainnya, hal itu disebabkan oleh penularan covid 19 yang sangat cepat sehingga pemerintah sempat beberapa kali melakukan semi lockdown di Jakarta dan sekitarnya, yang kemudian disosialisasikan sebagai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang kemudian diterapkan ke seluruh Indonesia. Di masa masa sulit tersebut banyak industri yang terpukul dan banyak korban jiwa berjatuh, ada yang meninggal ada pula yang

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

bertahan hidup sampai kemudian ditemukan vaksin untuk menangkal gejala gejala berat pada seseorang yang terinfeksi covid 19.

Terdapat asumsi umum dari masyarakat, tidak hanya investor bahwa sector kesehatan akan menjadi salah satu yang primadona di saat saat ini, sector kesehatan dipandang memiliki bisnis yang meningkat pesat baik saat pandemic maupun setelah pandemic, dikutip dari media *Tirto* dalam artikelnya “*Seberapa Besar Untung Perusahaan Sektor Kesehatan dari COVID-19?*” Di kala krisis finansial akibat pandemi memukul Indonesia, rumah sakit dituding telah menjadikan pandemi sebagai ladang bisnis. Pada 23 Juli 2020, *Tirto* melaporkan beberapa cuitan di media sosial Twitter yang mengklaim bahwa ada seseorang yang tidak terjangkit COVID-19 tetapi ditangani dengan protokol COVID-19 agar rumah sakit bisa mendapatkan insentif dari pemerintah. Besarannya bervariasi, di kisaran Rp 300 juta per satu orang.

Sehingga untuk membuktikan asumsi tersebut, artikel ini ditulis untuk memaparkan fakta dan data yang sesuai sehingga dapat membantah atau membenarkan asumsi tersebut, terkait pasar modal investor setelah mengetahui apakah asumsi itu valid atau invalid mereka perlu menentukan sikap, apakah akan melakukan penjualan, pembelian atau hanya *wait and see*.

Pasar Modal adalah suatu sarana untuk masyarakat dalam mendapatkan keuntungan ataupun kerugian, pengertian pasar modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal adalah: “Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat surat berharga yang beredar” salah satu instrument di pasar modal yang dibahas dalam artikel ini adalah saham,

Saham menurut Rusdin (2008:68) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas

penghasilan dan aktiva perusahaan. Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan atau privilege tertentu yang hanya dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan, saham diterbitkan atas dasar kebutuhan atas suatu dana dari suatu perusahaan dengan maksud ekspansi, membayar hutang atau hal lain, hal tersebut dapat diketahui oleh calon pembeli saat IPO di pasar primer kemudian pembeli yang tertarik dapat membaca prospektusnya dan memperkirakan keuntungan yang akan terjadi, baru setelah itu melakukan pembelian terhadap suatu saham tertentu dengan jumlah tertentu.

Setelah masuk ke pasar sekunder, investor dapat memilih saham dengan 2 cara yaitu menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal, Analisis fundamental adalah suatu analisa yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik dengan melakukan analisa rasio-rasio keuangannya sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Ridwan Sundjaja dan Inge Bariand dalam buku *Manajemen Keuangan Dua Edisi Kedua* (2005), mendefinisikan analisa rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan (Marpaung, 2013) cara ini lebih menitikberatkan pada pemahaman komprehensif terhadap suatu laporan keuangan, sedangkan analisis teknikal Menurut Hendarto (2005), analisis teknikal adalah analisis yang memakai pengujian pergerakan harga di masa lampau untuk bertujuan memprediksikan (forecast) pergerakan harga di masa mendatang. Analisis teknikal dapat dipakai untuk melakukan forecast antara lain pada valuta asing (forex), saham (stock), opsi (option), ataupun instrumen-instrumen yang dapat diperjual-belikan di pasar keuangan. (Muis et al., 2021) yang dalam hal ini adalah menitikberatkan mengetahui posisi masuk

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

(beli) dan keluar (jual) secara presisi menggunakan suatu ukuran tertentu.

Dalam artikel ini, penelitian menggunakan dua analisis tersebut salah satunya dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio ROE NPM, GPM kemudian untuk pergerakan saham dianalisis menggunakan Bollinger Bands. Bollinger bands adalah Indikator yang ditemukan oleh John Bollinger pada tahun 1980-an merupakan pengembangan MA atau Moving Average menjadi dua garis, yaitu garis atas atau upper bands, dan garis bawah atau lower bands. Apabila pergerakan harga berada di luar upper bands maka mengkonfirmasi bahwa kondisi harga sedang jenuh beli atau overbought. Sebaliknya, apabila harga berada di luar lower band akan mengkonfirmasi bahwa kondisi sedang mengalami jenuh jual atau oversold. Untuk rekomendasi setting standar oleh John Bollinger yaitu 20 – 2. Angka ini berarti menggunakan MA-20 dengan 2 Standar Deviasi. Garis upper band adalah hasil dari MA-20 ditambahkan 2 Standar Deviasi; sedangkan garis lower band adalah hasil dari MA-20 dikurangi 2 Standar Deviasi. Deviasi adalah istilah yang digunakan untuk menampilkan volatilitas atas suatu saham (Ong, 2016) (Muis et al., 2021)

Return on Equity (ROE) Hasil Pengembalian atas Modal /Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015: 230). Rumus menghitung ROE adalah (Fahmi, 2012: 99):(Egam et al., 2017)

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholders Equity}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROE semakin baik nilai perusahaan karena laba bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas meningkat. Begitu juga sebaliknya semakin rendah ROE, maka semakin kurang baik nilai perusahaan (Violandani, 2021).

Net Profit Margin (NPM) Rasio Net Profit Margin dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan (Hery, 2015: 235). Rumus untuk menghitung Net Profit Margin (Egam et al., 2017):

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rendahnya NPM mengindikasikan keadaan perusahaan kurang baik dan dinilai belum mampu mengendalikan biaya produksi, harga pokok penjualan, beban usaha dan beban keuangan (Aini et al., 2021). Perusahaan kurang bisa mencari dan menerapkan strategi bisnis baru, mengurangi biaya-biaya operasional yang dirasa kurang efektif dan kurang memberi nilai tambah pada produk yang dijual agar nilai NPM meningkat.

Gross Profit Margin (GPM) Menurut Riyanto dalam juwita kowel (2013:500) “Rasio Profit Margin adalah perbandingan antara Net Operating Income dengan Net Sales”. “laba kotor didefinisikan sebagai selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan”. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, harga pokok penjualan ini biasanya jumlahnya besar, sehingga perubahan pada harga pokok ini akan banyak berpengaruh pada laba perusahaan (Prastowo, 2015:86). Menurut Munawir dalam Tri Wiyati (2016:21) menyatakan bahwa “Gross Profit Margin merupakan rasio atau pertimbangan antara Gross Profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama”. Menurut Kasmir, (2015:199) profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Berdasarkan pengertian Gross profit margin yang diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Gross profit margin merupakan perbandingan laba kotor dengan tingkat penjualan yang dicapai, semakin baik suatu operasi peusahaan maka akan berpengaruh terhadap perusahaan, Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan (Nurlaelah et al., 2017).

METODE

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan masing-masing perusahaan subsector farmasi tahun 2018, 2019, 2020. Peneliti mengambil 10 sampel:

Tabel 1. Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Indofarma (Persero) Tbk.	INAF
3	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
4	Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	Kimia Farma Tbk.	KAEF
6	Merck Tbk	MERK
7	Organon Pharma Indonesia Tbk	SCPI
8	Phapros Tbk	PEHA
9	Pyridam Farma Tbk.	PYFA
10	Soho Global Health Tbk	SOHO

11	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB
12	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

Untuk analisis data pergerakan saham menggunakan aplikasi NEO HOTS Mobile dari sekuritas PT Mirae Aset Indonesia, dengan indicator Bollinger Bands.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisa data untuk kinerja keuangan yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon Sign Test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Perusahaan		GPM			Rata-rata
		2018	2019	2020	
Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	54,4	54	51	53,13
Indofarma (Persero) Tbk	INAF	17,84	18,4	23,35	19,86
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	52	55	55	54,00
Kalbe Farma Tbk	KLBF	47	45	44	45,33
Kimia Farma Tbk	KAEF	40	37	36,5	37,83
Merck Tbk	MERK	35	43	454	177,33
Organon Pharma Indonesia Tbk	SCPI	19	17	15	17,00
Phapros Tbk	PEHA	57	55	53	55,00
Pyridam Farma Tbk	PYFA	60	57	59	58,67
Soho Global Health Tbk	SOHO	8	13	32,5	17,83
Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB	58	64	65	62,33
Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	38	39	36	37,67

Nama Perusahaan		NPM			Rata-rata
		2018	2019	2020	
Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	12	12,2	9	11,07
Indofarma (Persero) Tbk	INAF	-2,06	0,59	0,002	-0,49
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	24	26	28	26,00
Kalbe Farma Tbk	KLBF	12	11	12	11,67
Kimia Farma Tbk	KAEF	6,3	0,17	0,2	2,22
Merck Tbk	MERK	102	11	11	41,33
Nanotech Indonesia Global Tbk	NANO				0
Organon Pharma Indonesia Tbk	SCPI	6	6	7	6,33
Phapros Tbk	PEHA	13	9	5	9,00
Pyridam Farma Tbk	PYFA	3,37	3,8	8	5,06
Soho Global Health Tbk	SOHO	48	140	45	77,67
Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBI				0
Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB	29	32	31	30,67

Perbedaan ROE sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19

Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan, sehingga ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena dengan ROE yang tinggi berarti pula dapat menyebabkan kenaikan saham.

Semakin tinggi ROE semakin baik nilai perusahaan karena laba bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas meningkat. Begitu juga sebaliknya semakin rendah ROE, maka semakin kurang baik nilai perusahaan (Violandani, 2021).

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

Dalam kondisi pandemi covid-19, terbukti bahwa rata-rata ROE perusahaan farmasi pada penelitian ini mengalami penurunan dari tahun 2018 ke 2020. Sedangkan rata-rata penurunan ROE yang paling signifikan dalam tiga tahun adalah perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk yakni sebesar -4,3 %. Selain itu PT Indofarma (Persero) Tbk terus mengalami penurunan ROE dari tahun 2018 ke 2020.

Sedangkan rata-rata penurunan ROE yang tidak terlalu rendah adalah PT Kimia Farma Tbk yakni sebesar 155,9967 %. Selain itu PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2019 dan 2020 hanya mengalami penurunan ROE yang sama.

Perbedaan NPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19

Net Profit Margin adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham, 2013).

Rendahnya NPM mengindikasikan keadaan perusahaan kurang baik dan dinilai belum mampu mengendalikan biaya produksi, harga pokok penjualan, beban usaha dan beban keuangan (Aini et al., 2021). Perusahaan kurang bisa mencari dan menerapkan strategi bisnis baru, mengurangi biaya-biaya operasional yang dirasa kurang efektif dan kurang memberi nilai tambah pada produk yang dijual agar nilai NPM meningkat.

Perusahaan farmasi mengalami penurunan rata-rata NPM yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. Dalam kondisi pandemi, terbukti adanya perbedaan rata-rata NPM perusahaan farmasi yang ditandai penurunan NPM dari tahun 2018 ke 2020, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Sedangkan rata-rata penurunan NPM yang paling signifikan dalam tiga tahun adalah perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk yakni sebesar -0,49 %.

Sedangkan rata-rata penurunan NPM yang tidak terlalu rendah adalah PT Soho Global Health Tbk yakni sebesar 77,67 %.

Perbedaan GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19

GPM merupakan persentase dari hasil laba kotor yang dibandingkan dengan hasil penjualan. Kondisi operasi perusahaan ini akan dianggap baik apabila ukuran laba kotor tinggi ((Syamsuddin, 2011).

Hal tersebut menyatakan bahwa total biaya barang yang dijual lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya. Begitupun sebaliknya, ketika laba kotor yang cenderung rendah akan mempengaruhi operasi perusahaan yang menjadi kurang baik.

Tingginya GPM mengindikasikan keadaan perusahaan baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualan. Perusahaan telah dapat mencari dan menerapkan strategi bisnis baru agar nilai GPM meningkat. Dalam kondisi pandemi, terbukti rata-rata GPM perusahaan farmasi mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2020. Namun perbedaan GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Ini berarti keadaan perusahaan masih dalam kondisi baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya.

Perusahaan farmasi mengalami kenaikan GPM yang dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan. Nilai rasio GPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena perusahaan mempunyai manajemen yang baik (Aini et al., 2021).

Rata-rata penurunan GPM yang paling signifikan dalam tiga tahun adalah perusahaan PT Organon Pharma Indonesia Tbk yakni sebesar 17 %. Sedangkan rata-rata kenaikan GPM yang paling signifikan dalam tiga tahun adalah perusahaan PT Merck Tbk yakni sebesar 177,33 %.

Perbedaan pergerakan saham emiten farmasi di BEI sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

Indeks harga saham merupakan faktor signifikan awal yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan investor. Karena itulah memprediksi pergerakan yang tepat dari indeks harga saham sangat dipertimbangkan (Moein Aldin et al., 2012).

Naik atau turunnya IHSG mempengaruhi harga saham. Jika Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan maka mengakibatkan kondisi perekonomian negara dan kondisi investasi dalam keadaan bagus (Samsuar & Akramunnas, 2017).

Frekuensi dagang tinggi belum tentu menunjukkan saham perusahaan tersebut banyak diminati oleh investor, dikarenakan jika semakin meningkatnya volume perdagangan ditakutkan harga saham akan menurun seiring dengan banyaknya permintaan sehingga volume perdagangan tidak dapat dijadikan indikator dalam menilai harga saham suatu perusahaan.

Harga saham sendiri mencerminkan nilai dari sebuah perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi harga saham, semakin bernilai perusahaan tersebut. Selain itu, semakin tinggi harga saham, semakin tinggi modal yang dapat diraup emiten perusahaan tersebut.

Penelitian artikel ini dapat disimpulkan volume dagang tidak mempengaruhi harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Apabila hal ini jika dilihat dari sudut pandang presentase dari rasio dan kinerja keuangan seperti ROE, NPM, dan GPM pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Kemudian dari paparan tersebut untuk mengetahui seberapa berpengaruh 3 rasio tersebut sebelum dan saat pandemic COVID 19 diolah menggunakan *Wilcoxon Sign Test*

Menurut Kurniawan (2011), *Wilcoxon Sign Test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data pada dua kelompok yang berkaitan, termasuk dalam kasus sebelum dan sesudah yang mana objek

yang sama diamati pada dua kondisi yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *asympt. sig* < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan
- Jika nilai *asympt. sig* > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Eling Ri Kurniati; Tryan Adhi Nugroho, 2022)

Perbandingan GPM, NPM dan ROE dari Industri Farmasi, dapat disajikan dalam tabel berikut yang diuji menggunakan SPSS menggunakan data 2018, 2019 dan 2020

Tingginya GPM mengindikasikan keadaan perusahaan baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualan. Perusahaan telah dapat mencari dan menerapkan strategi bisnis baru agar nilai GPM meningkat. Dalam kondisi pandemi, terbukti rata-rata GPM perusahaan farmasi mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2020. Namun perbedaan GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Ini berarti keadaan perusahaan masih dalam kondisi baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya.

Uji Wilcoxon GPM

Tabel 2. Uji Wilcoxon GPM

Test Statistics ^b		
	2019 - 2018	2020 - 2019
Z	-.975 ^a	-.175 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.329	.861

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil SPSS

Hasil Uji Wilcoxon dengan alat ukur SPSS untuk variable Gross Profit Margin memiliki nilai 0.329 pada periode 2018 – 2019. Dan pada periode 2019 – 2020 hasil Uji Wilcoxon dengan alat ukur SPSS pada

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai sebesar 0.861.

Uji Wilcoxon NPM

Tabel 3. Uji Wilcoxon GPM

Test Statistics ^a		
	2019 - 2018	2020 - 2019
Z	-.089 ^a	-.089 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.929	.929

a. Based on negative ranks.

b. Based on positive ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil SPSS

Untuk Varibael Net Profit Margin, hasil Uji Wilcoxon dengan alat ukur SPSS memiliki nilai sebesar 0.929 pada periode 2018 – 2019. Dan pada periode 2019-2020 hasil Uji Wilcoxon memiliki nilai yang sama yaitu 0.929.

Uji Wilcoxon ROE

Tabel 3. Uji Wilcoxon ROE

Test Statistics ^a		
	2019 - 2018	2020 - 2019
Z	-.549 ^a	-.471 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.583	.638

a. Based on positive ranks.

b. Based on negative ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil SPSS

Untuk variable Return On Equity, hasil Uji Wilcoxon dengan alat ukur SPSS memiliki nilai sebesar 0.583 pada periode 2018 – 2019. Sedangkan pada periode 2019 – 2020 hasil Uji Wilcoxon memiliki nilai 0.638.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa temuan yakni ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara yang diprosikan dengan ROE, NPM, GPM pada perusahaan farmasi sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19.

Secara rata rata perubahan angka rasio ROE NPM dan GPM memang terdapat perbedaan angka yang signifikan antara tahun 2018-2020 terhadap kinerja Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Gross Profit Margin (GPM) sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19 oleh pemerintah.

Namun secara statistika hal tersebut tidak dipengaruhi oleh COVID 19, nilai asymp. sig (2-tailed) membuktikan Gross Profit, Net Profit maupun ROE dari emiten Farmasi sebelum COVID 19 maupun saat COVID 19 tidak berpengaruh karena signifikansinya diatas 5% yang artinya dengan atau tanpa COVID 19, industry ini tidak mengalami peningkatan keuntungan yang signifikan.

Dalam garis Bollinger Bands terlihat indeks IDX HEALTH close di 22 april 2022 di 1472,54, dengan resisten kuat (Upper Band 1491.885) dan support kuat (Lower Band 1371,064) yang artinya saat ini IDX HEALTH dalam kondisi sideways atau dapat diartikan bahwa belum ada minat yang kuat dari investor dan calon investor melakukan penjualan atau pembelian jangka panjang, semua masih wait and see dan saham ini lebih banyak open dan close di harga yang tidak terlalu tinggi atau rendah dikarenakan banyak yang buy or sell dalam jangka pendek untuk mendapatkan keuntungan atau sekedar mempercantik portofolio dengan ekspektasi keuntungan di masa yang akan datang

Saran yang dapat diberikan kepada perusahaan farmasi dalam penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan berupaya meningkatkan NPM dengan cara memaksimalkan tingkat keuntungan (laba bersih), lebih mampu mengendalikan biaya produksi, harga pokok penjualan, beban usaha dan beban keuangan. Perusahaan dapat mencari dan menerapkan strategi bisnis baru, mengurangi biaya-biaya operasional yang kurang efektif dan tidak memberi nilai tambah pada produk yang dijual agar nilai NPM meningkat. Berhubungan dengan usaha meningkatkan ROE, perusahaan sebaiknya

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.680>

lebih mampu mengelola modal untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor yang diteliti seperti penambahan variabel penelitian, objek penelitian serta rasio dalam penelitian, sehingga nantinya akan lebih banyak perbedaan pembandingan variabel dari dampak yang dirasakan sebelum dan sesudah diumumkannya pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Egam, G. E. Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*, 5(1), 45–61. https://doi.org/10.1007/978-1-349-15400-5_6

Eling Ri Kurniati; Tryan Adhi Nugroho. (2022). *MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis* <https://tambara.e-journal.id/medikonis/index> Pengaruh Daya Tarik Wisatawan ISSN (Online): 2723-648X.

Marpaung, A. M. (2013). Analisis Fundamental Saham Terhadap Pertumbuhan Perusahaan STUDI KASUS PADA PT. HOLCIM INDONESIA, TBK. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(3), 205–212. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i3.268>

Muis, I. S., Prajawati, M. I., & S, B. (2021). Analisis Teknikal Return Saham dengan Indikator-Indikator Bollinger Band, Parabolic SAR, dan Stochastic Oscillator. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 143–153. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.2467>

Nurlaelah, Purnama, S. I., & Novitasari. (2017). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Market Value Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 19–28.

<https://tirto.id/seberapa-besar-untung-perusahaan-sektor-kesehatan-dari-covid-19-ghYm> dikutip pada tanggal 15 April 2022 Pukul 15:00